

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan seorang guru dalam proses belajar-mengajar harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran. Menurut Hamalik (2010:79) mengungkapkan bahwa taksonomi tujuan pendidikan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Taksonomi tujuan tersebut terdiri dari domain-domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu dalam mengajar pada bidang studi apapun guru harus berupaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap anak didik, sebab ketiga aspek tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu.

Masalah bahasa dalam dunia pendidikan merupakan peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pengajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan.

Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Menurut Tarigan dalam Muchlisoh (1993:257) ada empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa adalah: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan

menulis (*writing skills*), dan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Menulis adalah salah satu dari 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Menurut Mulyati, dkk. (2008:53) menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan).

Menurut Hermawan, (2011:151) menulis merupakan kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Sedangkan mengarang adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, gagasan, pikiran, perasaan dalam bahasa tulisan yang sistematis untuk meyakinkan pembaca.

Menurut Jauharoti (2008:9-11) karangan diklasifikasikan dalam berbagai jenis, salah satunya yaitu menulis cerita (narasi). Cerita merupakan tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi makna rentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Kemampuan menulis sangat penting sekali untuk siswa-siswi di sekolah dasar, karena dalam menulis ini membutuhkan imajinasi pikiran yang ada di dalam otak. Latihan menulis ini dapat meningkatkan suatu kreatifitas berpikir para siswa-siswi sekolah dasar. Tetapi dalam hal ini banyak siswa-siswi yang

beranggapan bahwa menulis itu sangat membosankan dan menjenuhkan serta membutuhkan pemahaman atau pemikiran yang sangat tinggi apabila suatu media atau penyajiannya kurang menarik dan bervariasi.

Seorang siswa atau peserta didik dituntut untuk memahami dan mengungkapkan suatu ide atau gagasan dalam gambar tersebut. Terkait dengan adanya menulis cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia, mereka sangat kesulitan dalam mengembangkan ide untuk menulis cerita dengan kerangka tema yang ditentukan. Sehingga mereka banyak yang beranggapan bahwa menulis itu sesuatu yang harus di jauhi, akan menimbulkan tumbuh rasa minder dan ketakutan untuk mencoba menulis sebuah cerita pada siswa atau peserta didik. Menurut Chaer, dkk (2004:14) sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun imajinasi (khayalan, rekaan) saja yang bisa dituangkan dalam keterampilan menulis karangan, salah satunya adalah menulis cerita.

Pada kenyataan di lapangan, yaitu kemampuan menulis siswa kelas IV SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi pada tahun pelajaran 2014/2015 masih rendah. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis cerita masih kurang inovatif sehingga mengakibatkan kemampuan menulis cerita siswa menjadi rendah. Siswa belum terampil dalam menyusun kalimat-kalimat dan belum memperhatikan tanda baca dalam menulis cerita. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan.

Tabel 1.1 Nilai Kemampuan Menulis SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2014-2015 (Sumber : Daftar Nilai Kelas IV SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2014-2015)

No	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	%	Siswa Tidak Tuntas	%	Rata-rata	KKM
1	21	6	30 %	15	70 %	65	2,66

Berdasarkan observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa perolehan nilai keterampilan menulis siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Berdasarkan dokumen kemampuan menulis yang diperoleh dari guru kelas, ditemukan dari 21 siswa di antaranya: 6 siswa dapat menulis cerita dengan baik atau mendapat nilai diatas KKM, dan 15 siswa mendapat nilai dibawah KKM. Data tersebut diperkuat dengan tes awal kemampuan menulis cerita yang dilakukan sebelum tindakan, dari tes awal tersebut diperoleh fakta sebagai berikut sebanyak 30 % atau 6 siswa mendapat nilai diatas KKM dan 70 % atau 15 siswa mendapat nilai dibawah KKM.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi dan ini berarti kemampuan menulis siswa kelas IV SD Swasta Inti Nusantara masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya untuk menulis cerita sehingga guru perlu berupaya dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan

maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya dalam pembelajaran menulis cerita.

Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran. Menurut Joni dalam Abimanyu (2008:2-5) metode adalah cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu teknik pembelajaran yang diharapkan dapat memotivasi dan mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah teknik pengandaian 180⁰ berbeda.

Teknik “Parafrase dengan Pengandaian Seratus Delapan Puluh Derajat Berbeda” merupakan salah satu dari teknik pembelajaran aktif (*active learning*). Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mengembangkan kecakapan siswa dalam menulis cerita. Teknik ini cocok untuk mengungkapkan kembali suatu cerita yang sudah ada menjadi cerita yang baru tanpa mengubah pengertian awal atau maknanya dari cerita sebelumnya (Zaini. dkk., 2008:187). Dengan kata lain, tulisan cenderung diuraikan dengan bahasa sendiri, bukan dengan bahasa asli penulis. Menurut Irman. dkk. (2008:114), teknik ini memberikan kemungkinan kepada siswa berekspresi secara bebas dengan membuat penekanan yang berlainan dengan penulis asli atau cerita aslinya. Ada empat tahapan dalam teknik ini, yaitu: 1) mencatat yang terlintas; 2) mendeskripsikan; 3) menggunakan pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda; 4) menggunakan berbagai sudut pandang (Haryadi, 2010:45).

Teknik Parafrase dengan Pengandaian Seratus Delapan Puluh Derajat Berbeda membuat siswa tidak merasa kebingungan ketika menentukan topik

maupun mengembangkan ide cerita menjadi sebuah cerita yang utuh. Dengan menggunakan teknik ini, siswa dapat menulis cerita dengan cara mengembangkan cerita yang sudah pernah dibaca menjadi sebuah cerita baru yang memiliki jalan cerita yang baru sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengeksplor imajinasinya dalam menulis cerita. Penggunaan teknik ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan ketika menulis cerita dan menjadi teknik alternatif yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran menulis cerita berlangsung.

Berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan di atas dan mengingat pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan cara belajar berbasis teks maka penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan sebuah solusi dan jawaban untuk guru dan siswa ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran menulis. Sepanjang penelusuran peneliti, penelitian menggunakan Teknik Pengandaian Seratus Delapan Puluh Derajat Berbeda, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Upaya meningkatkan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda di kelas IV SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi tahun ajaran 2015/2016”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh suatu pengamatan dan analisis mengenai apa yang menyebabkan ketidaktuntasan hasil menulis cerita pada siswa kelas IV SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi sehingga muncul identifikasi masalah diantaranya sebagai berikut : (1) Pada saat

belajar mengajar berlangsung sebagian siswa tidak aktif dalam pembelajaran menulis cerita siswa, (2) Pengajar belum menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan semangat siswa dalam menulis cerita. (3) Siswa kurang memiliki kemampuan menulis cerita, (4) Teknik yang digunakan dalam menulis cerita belum sesuai.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah tentang kemampuan menulis cerita dengan pembelajaran tematik pada kelas IV di SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi dengan teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda, maka pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut : penyusunan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis cerita secara tematik melalui teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda pada standar kompetensi yang sudah ditentukan dalam pembelajaran yaitu aspek menulis. Pengukuran hasil belajar dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1) Apakah dengan menggunakan teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita dalam tematik di kelas IV SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi ? 2) Bagaimanakah proses menggunakan teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda dapat

meningkatkan kemampuan menulis cerita dalam tematik di kelas IV SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi.

1.5. Tujuan Penelitian

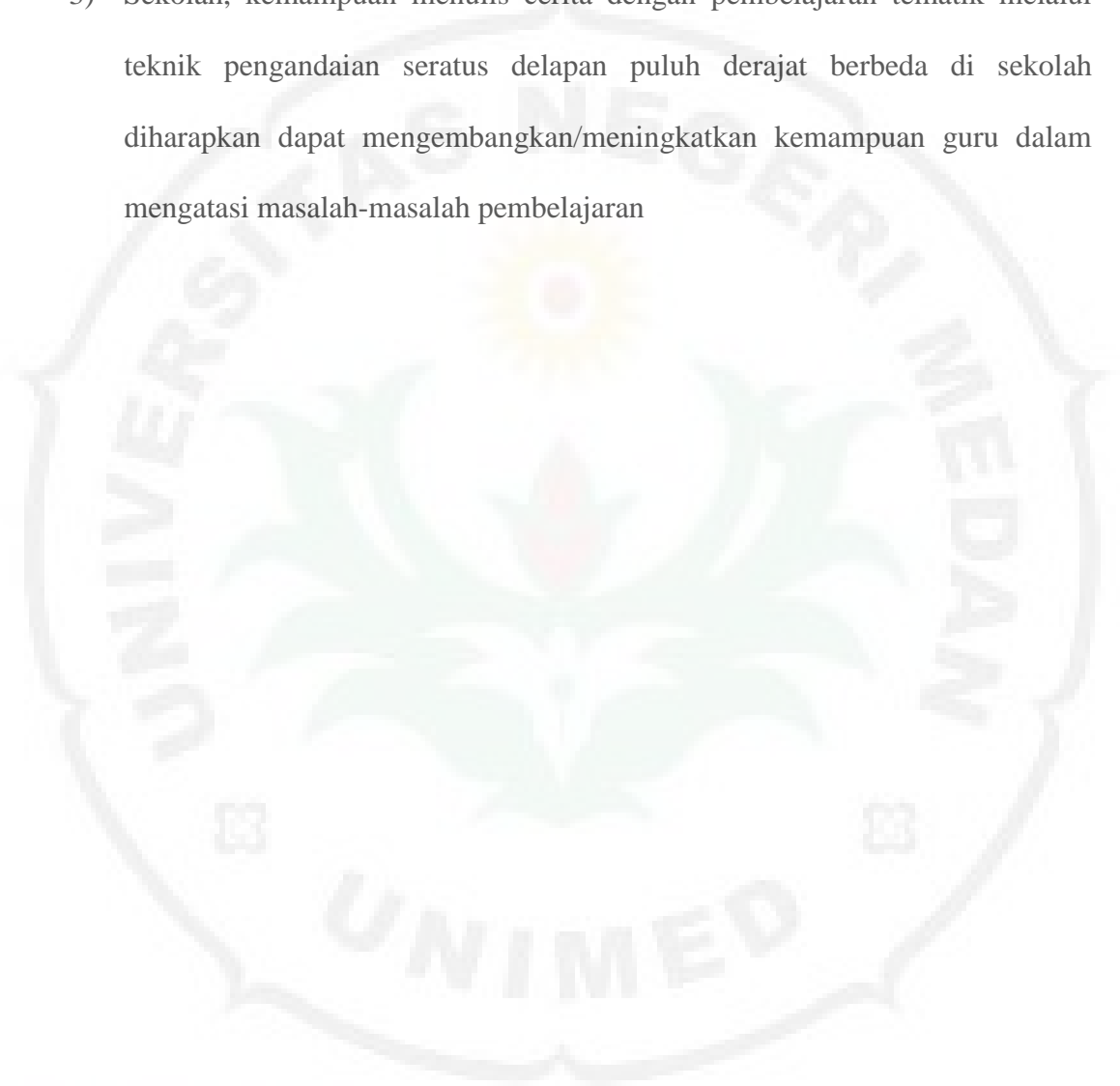
Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk 1) meningkatkan kemampuan menulis cerita dengan pembelajaran tematik melalui teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda di kelas IV SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi 2) mendeskripsikan proses menggunakan teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita dalam tematik di kelas IV SD Swasta Inti Nusantara Tebing Tinggi.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- 1) Siswa, kemampuan menulis cerita dengan pembelajaran tematik melalui teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda merupakan salah satu teknik pembelajaran yang memberi kesempatan memperkaya pengalaman belajarnya. Dengan demikian diharapkan siswa tidak lagi menganut budaya belajar menghafal, dan sekedar menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru tetapi berubah menjadi budaya belajar bermakna.
- 2) Guru, kemampuan menulis cerita dengan pembelajaran tematik melalui teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda merupakan salah satu alternatif teknik pembelajaran yang dapat digunakan selain metode belajar yang sudah dilakukan.

- 3) Sekolah, kemampuan menulis cerita dengan pembelajaran tematik melalui teknik pengandaian seratus delapan puluh derajat berbeda di sekolah diharapkan dapat mengembangkan/meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran



THE
Character Building
UNIVERSITY